

Efektivitas Program Sigap Terhadap Peningkatan *Personal Hygiene* Santri Sebagai Upaya Pencegahan Skabies Di Desa Perjiwa Provinsi Kalimantan Timur

Vivi Filia Elvira, Morrin Choirunnisa Thohira, Rakha Yudistira Aziz, Fatimah Az Zahra, Ramadanani Sucia Ningrum, Nazwa Salsabila, Nailah Zahidah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Indonesia

Corresponding Author. Email : vivifiliaelvira@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 26-08-2026

Revised : 28-09-2026

Accepted : 07-10-2026

Online : 19-10-2026

Keywords:

Skabies;

Personal Hygiene;

Pondok Pesantren;

Promosi Kesehatan;

PBL;

Clean and Healthy Living

Behavior;

Community

Empowerment;

Skin Disease.

ABSTRACT

Abstract: *Scabies remains a health problem in Islamic boarding schools, associated with high residential density and suboptimal personal hygiene practices. Problem identification at an Islamic boarding school in Perjiwa Village revealed the sharing of personal items, inadequate handwashing practices, and overcrowded dormitories, which may increase the risk of scabies transmission. This community service activity aimed to improve students' knowledge of personal hygiene and scabies prevention through the SIGAP Program (Siap Menjaga Kebersihan dan Perilaku Hidup). The program involved 81 students and was implemented in three stages: problem identification and prioritization, health education and personal hygiene demonstrations, and monitoring and evaluation. Knowledge was assessed using pre- and post-tests and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The mean knowledge score increased from 82.84 to 94.44, with 43 students showing increased scores, 4 showing decreased scores, and 34 remaining unchanged. The Wilcoxon test showed a significant difference between pre- and post-intervention scores ($p < 0.001$). The SIGAP Program improved students' knowledge of personal hygiene and scabies prevention.*

Abstrak: Skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat khususnya di pondok pesantren yang berkaitan dengan kepadatan hunian dan praktik personal hygiene yang belum optimal. Hasil identifikasi di Pondok Pesantren Desa Perjiwa menunjukkan adanya kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi, rendahnya kebiasaan mencuci tangan, serta kepadatan hunian yang dapat meningkatkan pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan skabies melalui program SIGAP (Siap Menjaga Kebersihan dan Perilaku Hidup). Program ini melibatkan 81 santri melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi dan penentuan prioritas masalah, edukasi dan demonstrasi *personal hygiene*, serta monitoring dan evaluasi. Pengetahuan diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 82,84 menjadi 94,44, dengan 43 santri mengalami peningkatan skor, 4 mengalami penurunan, dan 34 tetap. Uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$). Program SIGAP meningkatkan pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan skabies.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Skabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, terutama di wilayah tropis. Secara global, penyakit ini menyerang lebih dari 400 juta orang setiap tahunnya (*World Health Organization*, 2023). Di Indonesia, prevalensi *skabies* meningkat dari 3,9-6% pada tahun 2021 menjadi 4,60-12,95% pada tahun 2023 (Qurotu'aini et al., 2024). Di Kalimantan Timur, 3,8% masyarakat mengalami penyakit kulit, termasuk *skabies* (Rizal, 2019). Lingkungan padat huni dengan kebersihan dan *personal hygiene* yang buruk merupakan faktor yang dapat meningkatkan kejadian *skabies*, terutama di lingkungan pondok pesantren (Pramesti et al., 2024). Kondisi tersebut juga banyak ditemukan di lingkungan pondok pesantren, tercatat sebanyak 14,79% pondok pesantren di Indonesia memiliki angka kejadian *skabies* yang cukup tinggi dan 42,5% santri memiliki *personal hygiene* yang buruk, sehingga *personal hygiene* menjadi faktor yang berhubungan secara konsisten dengan kejadian *skabies* (Fitriani et al., 2021a; Pramesti et al., 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah pada kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL), Pondok Pesantren di Desa Perjiwa yang dihuni 110 santri masih menghadapi permasalahan *skabies* dan *personal hygiene*. Hasil observasi, data primer, data sekunder, serta *Focus Group Discussion* (FGD) menunjukkan masih ditemukannya penyakit kulit yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbagi perlengkapan pribadi, rendahnya kebiasaan mencuci tangan, dan kepadatan hunian asrama. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang kurang baik berhubungan dengan kejadian *skabies*, sedangkan kepadatan hunian dapat mempermudah penularan melalui kontak langsung maupun tidak langsung, termasuk penggunaan bersama pakaian, spre, dan alas tidur (Akbar et al., 2022).

Berdasarkan hasil penentuan prioritas menggunakan metode *Urgency, Seriousness, and Growth* (USG), permasalahan *personal hygiene* dan tingginya risiko penularan *skabies* ditetapkan sebagai permasalahan yang serius. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Akbar et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan antara *personal hygiene* dan pengetahuan dengan kejadian *skabies* (Akbar et al., 2022). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan *skabies*, *personal hygiene* yang kurang baik, sanitasi lingkungan, dan kepadatan hunian berkaitan dengan risiko kejadian *skabies* pada santri, sehingga pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan yang disertai penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Mendila, 2022; Sobah et al., 2026). Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan Elvira et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mengenai higiene dan sanitasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga pendidikan kesehatan menjadi salah satu pendekatan promotif yang berpotensi mendorong penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya pencegahan berbagai masalah kesehatan (Elvira et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dipadukan dengan praktik langsung efektif meningkatkan perilaku pencegahan *skabies*. Program Pondok Pesantren Bebas *Skabies* yang dikembangkan oleh Mardiana et al. (2020) dan kegiatan edukasi oleh Qomariyah et al. (2022) membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan, demonstrasi *personal hygiene*, serta media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri dalam mencegah penyakit kulit menular (Mardiana et al., 2020; Qomariyah et al., 2022). Oleh karena itu, intervensi berbasis promosi kesehatan yang melibatkan pengurus pondok pesantren sebagai pendamping diharapkan dapat membentuk kebiasaan hidup bersih yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa yang sedang melaksanakan Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) merancang program SIGAP sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan penerapan PHBS di pondok pesantren Desa Perjiwa.

Program ini meliputi penyuluhan, demonstrasi *personal hygiene*, pemutaran video edukasi, pemasangan poster, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan skabies sebagai upaya mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan pondok pesantren.

B. METODE PELAKSANAAN

Program SIGAP merupakan bagian dari rangkaian Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) I mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan dan demonstrasi praktik *personal hygiene*. Dosen pembimbing lapangan berperan dalam pengawasan dan pendampingan pelaksanaan, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pelaksana teknis kegiatan penyuluhan, pengukuran *pre-test* dan *post-test*, hingga monitoring dan evaluasi program (Resnayati et al., 2022).

Sasaran utama program adalah seluruh santri Pondok Pesantren yang berjumlah 81 orang, terdiri atas santri laki-laki dan santri perempuan yang tinggal dan beraktivitas setiap hari di lingkungan asrama pondok. Santri dipilih sebagai sasaran karena memiliki risiko penularan *skabies* yang lebih tinggi akibat kepadatan hunian dan pemakaian fasilitas secara bersama, dan perilaku *personal hygiene*, serta kondisi sanitasi lingkungan yang belum optimal. Pengurus pondok pesantren dilibatkan sebagai mitra pendukung untuk mengawasi dan mendampingi keberlanjutan perilaku hidup bersih santri setelah kegiatan berakhir (Pratama et al., 2017; Rasyid et al., 2024; Wardhani et al., 2026).

Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap. Pada tahap pra kegiatan, tim PBL melakukan identifikasi masalah melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat desa, tenaga kesehatan, serta pimpinan pondok pesantren, dilanjutkan dengan penentuan prioritas masalah menggunakan metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG). Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam satu hari dengan rangkaian registrasi peserta, pembukaan, pengisian *pre-test*, pemaparan materi mengenai sampah dan penyakit berbasis lingkungan serta *personal hygiene*, sesi diskusi, pengisian *post-test*, pemutaran video edukasi tentang *skabies*, pengumuman duta kebersihan, dan penutupan sebagaimana disajikan pada Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pemberian ceklis pemantauan diri kepada santri di setiap kamar, pemasangan poster edukasi di area strategis pondok, serta observasi langsung dan diskusi ringan bersama pengurus pondok dan santri untuk menilai manfaat kegiatan sekaligus kendala yang masih dihadapi setelah intervensi berlangsung (Ghozali et al., 2026).

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan santri mengenai *personal hygiene* dan pencegahan *skabies*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* mengingat jumlah responden lebih dari 50 orang ($n=81$), dilanjutkan dengan uji beda *non-parametrik Wilcoxon signed rank test* karena data dinyatakan tidak berdistribusi normal, guna mengetahui perbedaan pengetahuan santri sebelum dan sesudah intervensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Edukasi dan Demonstrasi *Personal Hygiene*

Program SIGAP dilaksanakan pada hari Sabtu di Pondok Pesantren, Desa Perjiwa, Kalimantan Timur, dan diikuti oleh 81 santri yang berpartisipasi secara aktif sejak sesi registrasi hingga penutupan (Gambar 1). Kegiatan diawali dengan pengisian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai sampah, penyakit berbasis lingkungan, dan *personal hygiene*, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri dari bidang kesehatan masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi penyebab, cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan *skabies*, cara pengelolaan sampah dan pemilahan sampah. Pendekatan edukasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga memudahkan santri memahami dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian Qomariyah et al. (2022) serta Elvira et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kombinasi penyuluhan dan demonstrasi *personal hygiene* efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri terhadap penerapan *personal hygiene* serta pencegahan *skabies* (Elvira et al., 2022; Qomariyah et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan temuan Sari et al. (2026) yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan mengenai *personal hygiene* secara signifikan meningkatkan kepatuhan santri dalam pencegahan *skabies* di lingkungan pesantren, serta penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan dan pemilahan sampah mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap konsep 3R sekaligus mengubah perilaku mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren (Nurnawati et al., 2025; Sari et al., 2026).



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi dan Demonstrasi *Personal Hygiene* pada Program SIGAP

2. Peningkatan Pengetahuan Santri melalui *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Pengelolaan sampah merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan	80	98,77	1	1,23
2	Sisa sayur dan daun kering termasuk ke daalam jenis sampah organik	50	61,73	31	38,27
3	Baterai bekas, pestisida, dan bohlam lampu termasuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)	47	58,02	34	41,98
4	Seseorang dianjurkan mandi minimal dua kali sehari agar tubuh tetap bersih dan sehat	59	72,84	22	27,16
5	<i>Skabies</i> merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh <i>Tungau Sarcoptes Scabiei</i>	70	86,42	11	13,58
6	Salah satu gejala khas <i>skabies</i> Adalah rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari	79	97,53	2	2,47
7	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sangat penting untuk membantu tubuh tetap sehat serta mencegah berbagai penyakit	81	100	0	0
Rata-Rata		82,19%			

Tabel 1 menunjukkan hasil *pre-test* pengetahuan santri mengenai PHBS, personal hygiene, pengelolaan sampah, dan pencegahan skabies sebelum edukasi. Rata-rata persentase jawaban benar sebesar 82,19%, menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki pengetahuan yang baik. Persentase tertinggi terdapat pada pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan (100%), pengelolaan sampah (98,77%), dan gejala skabies (97,53%). Namun, pemahaman mengenai klasifikasi sampah organik (61,73%) dan sampah B3 (58,02%) masih relatif rendah. Hasil ini menunjukkan perlunya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan santri, terutama terkait pengelolaan sampah.

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

No	Pernyataan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1	Pengelolaan sampah merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan	78	96,30	3	3,70
2	Sisa sayur dan daun kering termasuk ke dalam jenis sampah organik	73	90,12	8	9,88
3	Baterai bekas, pestisida, dan bohlam lampu termasuk sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)	73	90,12	8	9,88
4	Seseorang dianjurkan mandi minimal dua kali sehari agar tubuh tetap bersih dan sehat	67	82,72	14	17,28
5	<i>Skabies</i> merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh <i>Tungau Sarcoptes Scabiei</i>	77	95,06	4	4,94
6	Salah satu gejala khas <i>skabies</i> Adalah rasa gatal yang hebat, terutama pada malam hari	81	100	100	0
7	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sangat penting untuk membantu tubuh tetap sehat serta mencegah berbagai penyakit	80	98,77	1	1,23
Rata-Rata		93,30%			

Tabel 2 menunjukkan hasil *post-test* setelah edukasi, dengan rata-rata persentase jawaban benar meningkat menjadi 93,30%. Peningkatan terlihat pada hampir seluruh indikator, terutama pengetahuan tentang sampah organik (61,73% menjadi 90,12%), sampah B3 (58,02% menjadi 90,12%), frekuensi mandi (72,84% menjadi 82,72%), dan penyebab *skabies* (86,42% menjadi 95,06%). Pengetahuan mengenai gejala *skabies* mencapai 100%, sedangkan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan tetap tinggi (98,77%). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi efektif meningkatkan pengetahuan santri mengenai PHBS, pengelolaan sampah, dan pencegahan *skabies*. (Efendi et al., 2020; Fitriani et al., 2021b).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan santri, ditandai dengan bertambahnya jumlah peserta yang memperoleh skor tinggi (90-100) dari 48 orang (59,3%) pada *pre-test* menjadi 74 orang (91,4%) pada *post-test*, dengan rerata skor meningkat dari 82,84 menjadi 94,44 ($\pm 14\%$). Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor *pre-test* dan *post-test* ($p = 0,000$), dengan 43 santri (53,1%) mengalami peningkatan skor, 4 santri

(4,9%) mengalami penurunan, dan 34 santri (42%) tetap. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan positif setelah pemberian edukasi. Temuan ini sejalan dengan Hasani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku pencegahan *skabies*, sehingga peningkatan pemahaman mengenai *skabies* dapat mendukung penerapan perilaku pencegahan pada santri (Hasani et al., 2026).

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi Program SIGAP dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dan memastikan keberlanjutan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada santri. Pada aspek evaluasi, penilaian dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang di analisis dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Yani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi *skabies* melalui penyuluhan menggunakan *pre-test* dan *post-test* mampu meningkatkan pengetahuan santri secara signifikan, sehingga metode tersebut dinilai tepat untuk mengevaluasi efektivitas program (Yani et al., 2023). Pada aspek monitoring, kegiatan dilakukan melalui lembar ceklis *personal hygiene*, observasi kebersihan diri dan lingkungan asrama, serta diskusi dengan pengurus pondok. Hasil monitoring menunjukkan adanya peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun dan tidak berbagi perlengkapan pribadi. Temuan ini didukung oleh Nugraheni dan Mariyah (2025) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku hidup bersih dan sehat akan lebih optimal apabila disertai edukasi, praktik langsung, serta evaluasi dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga perilaku sehat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nugraheni, 2025).

4. Kendala yang Dihadapi

Selama pelaksanaan Program SIGAP terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi intervensi. Sebagian santri masih menganggap *skabies* sebagai penyakit yang umum terjadi di lingkungan pondok pesantren sehingga motivasi untuk melakukan pencegahan belum sepenuhnya terbentuk. Selain itu, pelaksanaan program yang dilakukan dalam satu kali pertemuan menyebabkan perubahan perilaku belum dapat diamati secara optimal dalam jangka panjang. Kendala lainnya adalah masih adanya kebiasaan menggunakan perlengkapan pribadi secara bergantian serta kondisi kepadatan hunian asrama yang meningkatkan risiko penularan *skabies*. Oleh karena itu, perubahan perilaku memerlukan pembinaan yang berkesinambungan, bukan hanya peningkatan pengetahuan sesaat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program SIGAP (Siap Menjaga Kebersihan dan Perilaku Hidup) yang dilaksanakan melalui penyuluhan, demonstrasi *personal hygiene*, pemutaran video edukasi, dan pemasangan poster terbukti efektif meningkatkan pengetahuan santri mengenai PHBS, pengelolaan sampah, dan pencegahan *skabies*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata persentase yang diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 82,84 menjadi 94,44, dengan 43 santri mengalami peningkatan skor, 4 mengalami penurunan, dan 34 tetap. Uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,001$) sehingga program SIGAP dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren.

Keberlanjutan Program SIGAP perlu didukung melalui pelaksanaan edukasi secara berkala, pengawasan rutin terhadap penerapan *personal hygiene* oleh pengurus pondok pesantren, serta penyediaan media edukasi yang mudah diakses oleh santri. Selain itu, diperlukan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat serta peningkatan pengelolaan kebersihan lingkungan pondok agar upaya pencegahan *skabies* dan penyakit berbasis lingkungan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman, panitia Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) I, dosen pembimbing lapangan, pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Desa Perjiwa, Puskesmas Teluk Dalam, serta seluruh santri Pondok Pesantren Desa Perjiwa yang telah mendukung terlaksananya Program SIGAP dengan baik.

REFERENSI

- Akbar, R., Sedionoto, B., & Sultan, M. (2022). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik, Personal Higiene, dan Pengetahuan terhadap Kejadian Skabies di Panti Asuhan Baitul Walad Loa Buah Samarinda*.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25–28.
- Elvira, V. F., Badrah, S., Kaat, J. M., Rejamulia, V., Kharimah, I. Y., Sombolinggi, G. M., Sabila, A. B., Baharuddin, S. M., Putri, E. H. N., Aini, Sabdah, D. A., & Az-Zachra, T. A. (2022). Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Pengolahan Makanan yang Sehat dan Tepat di Desa Handil Bakti Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *ABDIMAS MULAWARMAN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 85–88. <https://doi.org/10.30872/abdikesmasmulawarman.v2i2.99>
- Fitriani, E. S., Dewi, R., Astuti, I., & Setiapiyagung, D. (2021a). Systematic Review : Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JIKS)*, 3(22), 54–58. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7390>
- Fitriani, E. S., Dewi, R., Astuti, I., & Setiapiyagung, D. (2021b). *Systematic Review : ubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Systematic review : the Relationship of Personal Hygiene and the Incidence of Scabies in Boarding School*. 3(22), 54–58.
- Ghozali, A., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2026). Pengaruh Pemberian Edukasi Personal Hygiene terhadap Gejala Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kendal. *Sanitas : Journal of Health , Medical , and Psychological Studies*, 1(3), 83–

92. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6020644>
- Hasani, A. K., Kartika, Djuria, S. A., & Wibowo, W. D. A. (2026). Dari Pengetahuan ke Tindakan: Menilai Interaksi antara Kesadaran Kesehatan dan Pencegahan Skabies pada Santri di Pon. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 248–254. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo> p-ISSN
- Mardiana, Atmajaya, T., Wardana, R., Gindawati, N., Anaya, A. D., Larasati, A., Trikindini, A., & Khasanah, D. N. (2020). POPABES (Pondok Pesantren Bebas Skabies) pada Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.30650/jp.v2i1.1329>
- Mendila, I. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarindah Tahun 2022*. Universitas Mulawarman.
- Nugraheni, E. D. (2025). Life Skills Education as a Strategy to Improve Clean and Healthy Living Behavior at SDN 039 Long Ikis Edukasi Life Skills Sebagai Strategi Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 039 Long Ikis. *ANDIL Mulawarman Journal of Community Engagement*, 2(4), 192–197. <https://doi.org/10.30872/andil.v2i4.192197>
- Nurnawati, E. K., Arbintarso, E. S., Almuntaha, E., Ariyana, R. Y., & Susanti, E. (2025). Pemberdayaan Santri melalui Kampanye Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Video di Pondok Pesantren Kun Sholihan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, 3(6), 1599–1609.
- Pramesti, N. A. S., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2024). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Santri Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(3), 496–501. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i3.13513>
- Pratama, T. S., Septianawati, P., & Pratiwi, H. (2017). Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Personal dan Kebiasaan pada Santri Penderita Penyakit Skabies di Pondok Pesantren. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 15(3), 173–178.
- Qomariyah, A., Kawitantri, O. H., & Faizah, M. (2022). Edukasi Kesehatan tentang Penyakit Skabies dan Personal Hygiene pada Santri Putra Pondok Pesantren Safinatul Huda. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 27–39. <https://doi.org/10.35309/dharma.v2i2.5678>
- Qurotu'aini, J. H., Zubaidah, M., & Rahma, K. (2024). Gambaran Gejala Klinis dan Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. *Jurnal Malahayati*, 11(3), 450–455. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i3.13512>
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Skabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161>.
- Resnayati, Y., Ekasari, M. F., & Maryam, R. S. (2022). Buku Santri Sehat Meningkatkan Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Terkait Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren. *JKEP: Jurnal Jurusan Keperawatan Poltekkes Jakarta III*, 7(1), 54–66. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i1.920>
- Rizal, A. A. F. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putra tentang Pencegahan Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 34–39. <https://doi.org/10.30872/jkmm.v1i1.2526>
- Sari, N., Hidayat, E., & Ahmil. (2026). Pengaruh Edukasi Berbasis Agama terhadap Kepatuhan Personal Hygiene Santri dalam Pencegahan Skabies di Pesantren Nurul Falah Kawatuna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3),

- 20314–20321. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5157>
- Sobah, N., Anjestu, D., Wibowo, N. S., & Sudirman, S. (2026). Langkah Awal Mencegah Penularan Skabies di MTS Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Melalui Edukasi Untuk Mewujudkan Kualitas Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6153–6159. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i11.3727>
- Wardhani, A. Y., Badrah, S., Rachmawati, A., Syamsir, S., & Azmiardi, A. (2026). The Factors Associated with The Incidence of Scabies Among Students. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 45(1), 17–22. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v45i1.13478>
- World Health Organization. (2023). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Yani, S., Paramita, S., Fajarrahadi, B., Tololiu, A. A., Alkhairi, A. N., Sarwani, A. A., Meliany, D., Salsabila, D. O., Ramdani, D. P., Adelia, A. R., & Maulida, A. (2023). Sosialisasi Bebas Skabies pada Santri Pesantren Al-Abqory di Desa. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.32522/abdiku.v2i2.1001>